

Peran Pemerintah Desa Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis

Elva Nuraida ⁱ¹, R. Didi Djajuli ^{2*}, Lina Marliani ³

^{1,2,3} Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh, Indonesia

Email:

Received: August 8, 2024

Revised: August 20, 2024

Accepted: August 29, 2024

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang. Studi kepustakaan serta studi lapangan sebagai teknik pengumpulan data, dan menganalisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penegasan kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis belum optimal sesuai dengan tiga dimensi menurut Labolo (2010:109) yaitu peran pemerintah sebagai regulator, peran pemerintah sebagai dinamisator, dan peran pemerintah sebagai fasilitator yang digunakan untuk menilai peran pemerintah desa pamalayan. Belum optimalnya peran pemerintah disebabkan kurangnya kerjasama antar pemerintah desa dengan masyarakat dan kesadaran dari setiap individu baik di remaja maupun masyarakat yang kurang memperhatikan dan peduli akan pentingnya mencegah kenakalan remaja, apabila tidak dicegah dan dibiarkan begitu saja maka tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat menjadikan para generasi bangsa yang terjerumus ke hal negatif, bukannya menjadi generasi yang berkualitas oleh karena itu pertumbuhan yang sehat mendorong perkembangan fisik, mental, dan emosional yang sehat bagi remaja. Itu dapat membantu remaja mempersiapkan masa depan yang lebih cerah dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna. Untuk mengatasi hambatan-hambatan peran pemerintah dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut maka dibentuknya organisasi PIK-R dan mengembangkan potensi kepemimpinan di kalangan remaja yang akan menjadi pemimpin masa depan.

Kata Kunci: Peran, Pemerintah Desa, Mengatasi, Kenakalan Remaja

Abstract

This research was motivated by the sub-optimal role of the Village Government in Overcoming Juvenile Delinquency in Pamalayan Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency. Therefore, the aim of this research is to determine the role of the village government in overcoming juvenile delinquency in Pamalayan Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency.

The method used in this research is qualitative with a total of 6 informants. Literature study and field study as data collection techniques, and analyzing data by data collection, data reduction, data presentation, verification and confirmation of conclusions.

The results of the research concluded that the role of the Village Government in Overcoming Juvenile Delinquency in Pamalayan Village, Cijeungjing District, Ciamis Regency is not yet optimal according

to the three dimensions according to Labolo (2010: 109), namely the role of the government as a regulator, the role of the government as a dynamist, and the role of the government as a facilitator used to assess the role of the Pamalayan village government. The government's role is not yet optimal due to a lack of cooperation between the village government and the community and from the awareness of each individual, both teenagers and the community, who do not pay attention and care about the importance of preventing teenage acquaintances. a nation that has fallen into negative things, instead of becoming a quality generation, therefore healthy growth encourages healthy physical, mental and emotional development for teenagers. It can help teenagers prepare for a brighter future by providing useful skills and knowledge. To overcome the obstacles to the government's role in dealing with juvenile delinquency, the PIK-R organization was formed and developed the potential among teenagers who would become future leaders.

.

Keywords: Role, Village Government, Overcoming, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, yang selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seperti pada saat seseorang lahir, peran tambahan diperlukan, seperti dokter atau bidan, untuk memastikan keselamatan bayi dan ibunya. Akibatnya, manusia harus dapat berinteraksi dengan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak bisa lepas dari hubungan antara satu dengan yang lain, ia akan selalu mencari individu atau kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Apabila hanya fisik yang saling berhadapan satu sama lain, tentunya tidak dapat menghasilkan suatu kelompok sosial yang saling berinteraksi dan dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Pada masa remaja yang menjadi masa transisi, interaksi menjadi bagian yang sangat penting. Karena remaja tentunya akan memulai memperluas pergaulan dengan teman-teman sebayanya dan juga masyarakat sekitar. Remaja yang sering melakukan interaksi bersama maka akan mempengaruhi satu sama lain sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya. Selain itu, remaja kurang bisa membatasi tingkah lakunya dengan aturan norma yang ada. Sehingga sanksi norma-norma yang berlaku didalam masyarakat sudah tidak terlalu ditaati lagi sebagai mana mestinya. Dalam masa remaja, seseorang sering menghadapi situasi yang membingungkan di mana mereka masih kanak-kanak tetapi harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Ini karena masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menyebabkan kenakalan (Sarwono, 2012:72).

Pada masa transisi, ada kemungkinan terjadi masa krisis, yang ditandai dengan peningkatan kecenderungan terhadap perilaku menyimpang dan, dalam beberapa kasus, yang dapat mengganggu beberapa pihak. Salah satu masalah sosial yang paling sering terjadi di masyarakat modern adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, yang dikenal sebagai delinquency.

Sebagai mana contoh kasus yang terjadi di Jakarta beberapa tahun lalu seorang siswa yang menantang gurunya di dalam kelas hal tersebut tidak hanya memperlihatkan aksi kenakalan remaja tetapi mudahnya akses terhadap rokok. Ketua yayasan Lentera Anak Lisdas Sundari menyatakan rokok tak ubahnya seperti jajanan anak sekolah karena mudahnya akses

dan ketersediaan uang saku siswa perhari. Riset ini dilakukan secara online dengan responden yang berasal dari 15 kota di seluruh Indonesia. Dari studi tersebut, uang saku siswa SD saat ini adalah Rp.10.000 per hari, sedangkan SMP uang saku berkisar Rp.11.000-15.000 per hari sedangkan SMA adalah Rp.20.000 hingga Rp.25.000 per hari. Uang saku yang besar terkait dengan minimnya kehadiran orang tua di rumah. Orang tua berharap kebutuhan anak tetap terpenuhi dengan ketersediaan uang saku. Kebutuhan tersebut misalnya uang makan, transportasi, jajan hingga perlengkapan harian. Sayangnya, pemberian uang saku tidak dibarengi dengan *role model* dan ketegasan aturan terkait rokok. Siswa masih dengan mudahnya melihat orang dewasa dari berbagai profesi merokok di lingkungan sekitar. Siswa juga mudah melihat produk rokok berjajar mulai dari warung kecil hingga besar. Iklan rokok yang masih gampang dijumpai pada akhirnya mempengaruhi siswa untuk membeli rokok, dengan memanfaatkan uang saku per hari.

Masalah kenakalan remaja ini semakin dirasakan oleh masyarakat, dalam kaitan ini masyarakat Indonesia telah mulai pula merasakan keresahan tersebut terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Menurut Willis (2012: 93) kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu ;faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 menggunakan istilah “anak yang berkonflik dengan hukum”. Pasal 1 butir 3 dari undang-undang ini menyatakan, “Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.” Jadi, umur 12 tahun sampai dengan 18 tahun inilah yang sebenarnya masuk dalam kategori remaja (*juvenile*). Seyogyanya, kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja memerlukan penanggulangan yang sungguh-sungguh dalam arti penanggulangan yang menyeluruh. Jika dilihat secara keseluruhan, tindakan ini tampak mengerikan, tetapi jika dilihat secara terpisah, tindakan ini harus dilakukan secara profesional karena membutuhkan ketekunan dan berkesinambungan dari suatu kondisi menuju kondisi yang lain. Langkah utama yang dapat dilakukan yaitu dengan memberi penjelasan secara luas, dan terperinci kepada anak-anak remaja tentang beberapa aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan nakal yang kerap kali mereka lakukan.

Dengan demikian anak remaja akan memiliki kapasitas untuk memahami, menghayati, dan berperilaku secara sehat tentang hukum. Aspek kesadaran hukum bukan satu-satunya hal yang mendorong kaum remaja untuk menjadi anggota masyarakat yang positif. Internalisasi nilai-nilai agama dan kaidah sosial dapat mengajarkan kaum remaja untuk mengambil tanggung jawab sosial dan berperilaku sesuai dengan agama mereka. Perspektif ini dapat membantu membangun kehidupan sosial dan lingkungan yang sehat secara material dan moral. Secara sosiologis, anak remaja diharuskan untuk memiliki rasa solidaritas sosial yang kuat sehingga mereka merasa bagian dari kehidupan sosial dan bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian untuk kelangsungan hidup kelompok sosialnya.

Pencapaian kondisi sosial ini sangat penting terutama dalam rangka upaya dasar melakukan prevensi (pencegahan) dan penanggulangan agar mereka tidak melakukan

kenakalan remaja tersebut. Langkah–langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak agar manfaat yang maksimal dapat dicapai dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut. Upaya preventif dan upaya–upaya lain yang relevan perlu keikutsertaan masyarakat agar penyebarluasannya dapat mencapai sebagian terbesar anggota masyarakat, khususnya anak–anak remaja. Tindakan kuratif dan rehabilitasi ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, hal mana yang sering di tanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Kenakalan remaja yang terjadi di desa Pamalayan ini banyak memunculkan efek yang tidak baik dan dapat mengganggu ketertiban dari masyarakat Desa sehingga perlu adanya tindakan dari perangkat desa untuk menangani kenakalan remaja yang ada di desa Pamalayan ini. Berdasarkan hasil peninjauan ditemukan adanya permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Tidak adanya sanksi yang dikeluarkan oleh pemerintah desa kepada anak yang melakukan pergaulan bebas sehingga terdapat remaja yang putus sekolah akibat pengaruh dari pergaulan bebas tersebut.
2. Belum adanya bimbingan dan pengarahan oleh pemerintah desa terhadap masyarakat tentang pengaruh bahaya merokok.
3. Belum adanya program peningkatan keterampilan oleh pemerintah desa kepada masyarakat dalam bentuk pengembangan bakat-bakat khusus atau potensi diri.
4. Belum adanya perda tentang kenakalan remaja.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan adalah kenakalan remaja yang merupakan masalah sosial yang ada di dalam suatu masyarakat yang perlu perhatian khusus dari aparat desa.

Peneliti memilih Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing ini kurang memenuhi standart pembangunan yang ada sehingga timbul berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul, **“Peran Pemerintah Desa dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis”**.

LANDASAN TEORI

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang menyatakan adanya permasalahan terkait dengan Mengatasi Kenakalan Remaja oleh Pemerintah Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Dalam mengatasi suatu masalah tersebut tentunya pemerintah desa sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja yang terjadi di Desa Pamalayan, hal tersebut dilakukan demi terwujudnya kenyamanan dan ketentraman masyarakat sekitar. Hubungan Administrasi Publik dengan peran pemerintah desa dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu melalui analisis kebijakan, implementasi program, dan evaluasi efektivitas upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Surasih, (2012:23) menyatakan bahwa: Pemerintahan desa merupakan bagian dari Pemerintahan Nasional yang penyelenggaraannya ditujukan pada pedesaan. Pemerintahan desa adalah suatu proses dimana usaha-usaha masyarakat desa yang bersangkutan dipadukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

Arifin, (2021) mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan

oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).

Adapun dalam mengatasi kenakalan remaja pemerintah desa dapat melaksanakan peran sesuai dengan pendapat Lalobo (2010;109) terdapat 3 (tiga) peran pemerintah antara lain:

1. Pemerintah sebagai regulator

Peran pemerintah sebagai regulator adalah menyiapkan arah untuk menyeimbangkan penyelenggaraan pembangunan melalui penerbitan peraturan-peraturan. Sebagai regulator, artinya pemerintah memberikan acuan dasar kepada masyarakat sebagai instrumen untuk mengatur dan mengontrol kegiatan remaja terutama anak dibawah umur.

2. Peran pemerintah sebagai dinamisator

Peran pemerintah sebagai dinamisator adalah menggerakkan partisipasi masyarakat jika terjadi kendala-kendala dalam proses pencegahan untuk mendorong dan memelihara keamanan daerah. Sebagai dinamisator pemerintah berperan melalui pemberian bimbingan dan pengarahan secara intensif dan efektif kepada masyarakat.

3. Peran pemerintah sebagai fasilitator

Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah mampu menciptakan kondisi yang kondusif bagi masyarakat. Sebagai fasilitator pemerintah bergerak dibidang pendampingan melalui pelatihan, pendidikan dan peningkatan keterampilan guna memberikan pemahaman kepada remaja dari beberapa dampak kenakalan bagi masyarakat maupun dirinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono, (2018:9) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawanya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang. Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data pokok yang diperoleh dari wawancara peneliti dengan inorman, sedangkan data sekunder merupakan data yang berperan sebagai data penunjang bagi data pokok yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data, penulis menggunakan dua teknik yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil penelitian mengenai mengatasi Kenakalan Remaja oleh pemerintah desa di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai regulator

- a. Adanya aturan dasar kepada masyarakat

Pemerintah desa memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan generasi muda. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menetapkan aturan dasar yang ditujukan kepada masyarakat untuk mengatasi kenakalan

remaja. Aturan dasar ini merupakan pedoman yang harus dipatuhi oleh seluruh warga desa, guna menciptakan harmoni dan mengurangi tindakan negatif di kalangan remaja yang merupakan bentuk komitmen pemerintah desa untuk membangun masyarakat yang lebih baik, di mana remaja dapat berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung. Dengan adanya aturan dasar ini, diharapkan masyarakat desa dapat secara bersama-sama mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, serta menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda. Selanjutnya dapat diuraikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai aturan yang diberikan kepada masyarakat terutama remaja untuk tertib dalam bersikap masih belum optimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keterangan dari informan yang menyatakan kurangnya kesadaran dari diri sendiri, hal ini disebabkan karena mereka kurang mendisiplinkan diri dan lebih mementingkan kesenangan semata, seperti datang ke sekolah tidak sesuai dengan waktu yang ada di jadwal, saat jam sekolah dan berlangsungnya pembelajaran masih ada siswa yang pergi membolos, merokok, serta masih ada siswa yang tidak jujur saat mengerjakan soal ujian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dibutuhkan kesadaran dari setiap individu terutama remaja untuk membentuk karakter yang baik, kepribadian dan berwatak luhur serta membentuk warga negara yang berjiwa Pancasila. Hal ini perlu adanya dukungan orang tua untuk selalu membimbing anak-anaknya karena orang tua merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya.

Adapun hambatan yang dialami yaitu kurang tersosialisasikan dengan baik bahwa pentingnya remaja yang tertib dalam bersikap agar remaja menjadi generasi yang baik, yang kedua yaitu kurangnya peran dari orang tua karena sangat pentingnya dalam pengawasan orang tua agar anak tidak terjerumus ke arah yang negatif seperti halnya gadget saat ini jika tidak diawasi akan berdampak buruk terhadap anak.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan diadakannya kelompok pusat informasi dan konseling maka remaja khususnya di desa pamalayan akan bisa mendapatkan informasi dan bahaya akan dampak yang ditimbulkan jika tidak tertib dalam bersikap, tidak bertanggung jawab terhadap sekolah, dan melakukan hal yang melanggar hukum.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan yang sudah dirancang untuk mendidik serta menguatkan kemampuan manusia guna membentuk sebuah karakter pribadinya hingga mampu membentuk kepribadian yang bermanfaat untuk diri sendiri dan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Devito (1997:262-263) mengatakan bahwa: Kepositifan (*Positiveness*) yaitu sikap positif dapat dilakukan dengan bersikap positif dan menghargai orang lain. Orang yang bersikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat menghargai dirinya dan orang lain secara positif begitupun sebaliknya orang yang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain pada saatnya nanti akan menimbulkan prasangka dan penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Komunikasi interpersonal dapat digunakan oleh orang tua untuk mengarahkan anak ke hal-hal yang positif sekaligus sebagai kontrol untuk membatasi mereka dari perilaku negatif, pada proses komunikasi tersebut keberhasilan dalam pencapaian tujuan akhir dari komunikasi interpersonal yang dilakukan memang ditentukan oleh adanya Interaksi yang seimbang antara orang tua dengan anak.

b. Adanya pengontrolan kegiatan anak remaja terutama anak dibawah umur

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja, terutama anak-anak di bawah umur, pemerintah desa merasa perlu untuk melakukan pengontrolan kegiatan remaja. Pengontrolan ini bertujuan untuk

meminimalisir potensi kenakalan remaja yang dapat merugikan masa depan mereka dan mengganggu ketertiban masyarakat.

Pengontrolan kegiatan remaja dilakukan dengan cara mengatur dan memantau aktivitas mereka, baik di sekolah maupun di luar jam sekolah. Pemerintah desa bekerja sama dengan orang tua, sekolah, dan tokoh masyarakat untuk memastikan bahwa remaja terlibat dalam kegiatan yang positif dan produktif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait adanya pengontrolan kegiatan anak remaja terutama anak di bawah umur masih belum optimal, karena belum semuanya sadar akan bahaya akibat dari kenakalan remaja oleh karena itu ketika diadakannya kegiatan seperti pengajian mingguan, olah raga dan masih ada kegiatan positif lainnya.

Berdasarkan hasil observasi remaja tidak semuanya mengikuti kegiatan tersebut ada beberapa remaja yang sulit untuk ikut berkontribusi dengan program acara yang telah dibuat, kurangnya kesadaran dari setiap individu, dan lebih tertarik kepada gadget dibanding bersosialisasi ke hal yang positif.

Adapun hambatan yang dialami yaitu masih kurangnya support orang tua terhadap anak dan remaja akan baiknya kegiatan positif yang dilakukan agar senantiasa memberikan manfaat yang baik, mendapatkan relasi dan pengalaman.

Upaya yang dilakukan yaitu terus mengajak untuk dapat ikut serta dalam seluruh kegiatan yang diadakan oleh pemdes, karantuna dan kelompok PIK-r.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keadaan dan aktivitas remaja banyak berpengaruh terhadap keadaan lingkungan, alam, dan sistem kemasyarakatan. Dengan kata lain, keadaan lingkungan, alam, dan sistem kemasyarakatan bisa tergantung pada keadaan dan aktivitas para remajanya. Oleh karena itu diharapkan remaja dapat menghasilkan karakter yang positif, bertanggung jawab, serta terampil. Dengan adanya kegiatan ini, remaja diharapkan dapat menyaring informasi baik dan buruk serta menerapkannya.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Genta Sakti, Neila Sulung (2020) tentang Peran Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja mengatakan Bahwa :

Komunikasi dalam keluarga positif sangat membantu mencegah perilaku menyimpang pada remaja, dan keluarga yang harmonis kecenderungan akan menghasilkan anak berperilaku positif dan mempunyai kepercayaan yang tinggi. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua terutama wanita, dapat dikatakan lebih efektif untuk menurunkan angka kejadian suatu penyimpangan perilaku pada remaja.

Manfaatnya dari hal ini yaitu, bagi anak bisa mengetahui hubungan antara lingkungan di dalam keluarga dengan lingkungan sekitar sehingga anak bisa membedakan agar nantinya tidak salah pemahaman. Bagi orang tua diharapkan bisa menjadi motivasi atau melakukan bagi anak agar mereka tidak salah nantinya bergaul di dunia luar.

2. Sebagai dinamisator

a. Adanya pengarahan untuk masyarakat ikut berpartisipasi

Pemerintah desa memahami bahwa mengatasi kenakalan remaja tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa memberikan pengarahan kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. Pengarahan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat menjadi bagian dari solusi, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan membimbing remaja ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai pengarahan untuk masyarakat ikut berpartisipasi dalam pencegahan kenakalan remaja masih belum optimal karena ada beberapa masyarakat yang kurang peduli akan hal itu, karena berfikir bukan anak

sendiri. Tetapi itu seharusnya menjadi bentuk kepedulian setiap masyarakat untuk saling mengingatkan apalagi yang diingatkannya anak remaja yang bisa dibilang masih labil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis perlu adanya pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif seperti penyuluhan dan edukasi, mengadakan seminar dan workshop yang membahas tentang kenakalan remaja, penyebabnya dan cara pencegahannya, meningkatkan keterlibatan keluarga dan orang tua.

Adapun hambatan yang dialami yaitu banyak orang tua yang mengabaikan anaknya sendiri apalagi anak-anak disekitarnya, akses yang terbatas ke pendidikan dan kegiatan positif, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman dari remaja itu sendiri untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Adapun upaya yang harus dilakukan yaitu penyuluhan di desa yang bekerja sama dengan BNN tentang bahaya narkoba dampak dan cara pencegahannya, peningkatan aktivitas positif untuk remaja, program pendidikan karakter, pelibatan pemuda dalam kegiatan sosial, peningkatan keterlibatan tokoh masyarakat dan agama, penyediaan layanan konseling, peningkatan akses informasi dan komunikasi dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengarahannya untuk masyarakat ikut berpartisipasi dalam pencegahan kenakalan remaja dibutuhkan keterlibatan orang tua dan keluarga contohnya kelas parenting yaitu mengadakan kelas secara rutin untuk memberikan keterampilan dan pemahan kepada orang tua dalam mendidik anak dan mengenali tanda-tanda kenakalan remaja.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Arsa (2019). Menyatakan bahwa: *Attachment* yang merupakan keterkaitan individu pada individu lain (orang tua). *Involvement*, yakni sebagai pencegahan terhadap kecenderungan seseorang dalam melakukan kejahatan atau memperkecil kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Kemudian, *commitment* dimana orang tua harus berkomitmen dalam mengurus dan mendidik anak. Terakhir, *belief* atau unsur yang mewujudkan pengakuan dari seorang anak akan norma-norma yang baik dalam masyarakat.

Lingkungan sosial merupakan suatu tempat dimana seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan masyarakatnya di lingkungan tempat tinggalnya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pasti berbeda-beda begitupun dengan cara keluarga atau orang tua dalam mendidik anak yang berbeda. Dalam permasalahan kenakalan remaja ini, orang tua harus berperan penting dalam melihat pergaulan anak dalam lingkungan sosialnya. Kontrol orang tua ini bisa diukur menggunakan kontrol perilaku. Kontrol perilaku ini dilakukan menjadi pengawasan orang tua terhadap perilaku anaknya di luar rumah dan pengetahuan orang tua tentang kehidupan anaknya, agar perilaku anaknya tersebut tidak salah atau menyimpang dalam norma yang berlaku kontrol perilaku ini dilakukan untuk mengawasi ataupun menentukan batasan perilaku pada anak dalam lingkungannya agar tidak salah pergaulan.

b. Melakukan penyuluhan dengan cara sosialisasi kepada pihak masyarakat

Mengatasi kenakalan remaja merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa menginisiasi program sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya peran mereka dalam mengatasi kenakalan remaja. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengedukasi, mengajak, dan memotivasi masyarakat agar turut serta dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai sosialisasi kepada pihak masyarakat masih belum optimal karena kurangnya partisipasi remaja dan masyarakat untuk ikut serta dalam sosialisasi yang diberikan. Hal ini menyebabkan informasi yang diberikan pada saat sosialisasi belum tersampaikan dengan baik dan merata.

Berdasarkan hasil observasi dibutuhkan peningkatan kesadaran tentang kenakalan remaja, mendorong partisipasi aktif atau menyediakan informasi tentang program pencegahan

kenakalan remaja, pahami karakteristik masyarakat desa, termasuk demografi, budaya dan tingkat pendidikan untuk menyesuaikan metode sosialisasi.

Adapun hambatan yang dialami dalam sosialisasi kepada pihak masyarakat yaitu minimnya partisipasi masyarakat yang kurang memprioritaskan sosialisasi tersebut karena seringkali sibuk dan pekerjaan sehari-hari sehingga kurangnya waktu untuk ikut berpartisipasi.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan pertemuan rutin di balai desa atau tempat umum lainnya. Undang seluruh masyarakat, termasuk orang tua, remaja, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Lakukan penyuluhan dan diskusi mulai dengan penyuluhan yang disampaikan oleh ahli atau tokoh masyarakat, diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sosialisasi mengenai pencegahan kenakalan remaja sangatlah penting karena dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyebab dan pencegahan, edukasi masyarakat membantu memahami masalah kenakalan remaja, termasuk faktor-faktor resiko dan tanda-tanda awal yang harus di waspadai, informasi terkini memberikan strategi dan program yang efektif dalam pencegahan kenakalan remaja.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Travis Hirschi (1969;55-69). Menyatakan bahwa :Berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat ini untuk bertindak.

Teori kontrol sosial ini meletakkan penyebab kenakalan remaja dalam pergaulan disebabkan lemahnya ikatan individu atau ikatan sosial dengan masyarakat, dan kurangnya integritas sosial. Kelompok yang ikatan sosialnya lemah cenderung akan melanggar hukum karena merasa sedikit terikat dengan peraturan atau norma yang ada atau segala sesuatu yang didasarkan pada kesepakatan.

3. Sebagai fasilitator

a. Adanya kerjasama antar aparat desa dengan masyarakat

Kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakat diimplementasikan melalui berbagai inisiatif yang dirancang untuk mengurangi kenakalan remaja dan mendukung perkembangan mereka secara positif seperti Pembentukan Tim Peduli Remaja, Pemerintah desa bersama masyarakat membentuk tim peduli remaja yang terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua, guru, dan remaja itu sendiri. Tim ini bertugas untuk mengawasi, membimbing, dan memberikan dukungan kepada remaja yang berisiko tinggi terlibat dalam kenakalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai kerjasama antar aparat desa dengan masyarakat masih belum optimal. Karena dilihat dari berbagai faktor yang menghambat efektivitas dan kolaborasi. Akibatnya kurangnya kesadaran dan pemahaman beberapa aparat desa dan masyarakat yang mungkin belum sepenuhnya menyadari urgensi dan pentingnya kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil observasi dibutuhkan komunikasi dan keterbukaan untuk memiliki saluran komunikasi yang terbuka antara aparat desa seperti kepala desa, BPD atau satpol PP dan masyarakat serta remaja itu sendiri. Ini memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman yang efektif sehingga informasi mengenai penyebab, dampak dan strategi pencegahan kenakalan remaja agar tersosialisasikan dengan baik.

Adapun hambatan yang dialami dalam kerjasama antar aparat desa dengan masyarakat yaitu, saluran komunikasi antara aparat desa dan masyarakat tidak berjalan dengan lancar, sehingga informasi penting tidak tersampaikan atau tidak dipahami dengan baik. Yang kedua yaitu pendekatan yang bersifat satu arah tanpa melibatkan umpan balik dari masyarakat menghambat partisipasi aktif dan kolaborasi.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu pembentukan kelompok kerja atau komite pencegahan kenakalan remaja yang terdiri dari perwakilan aparat desa, tokoh masyarakat, guru

dan orang tua, manfaatnya untuk memperkuat koordinasi dan kerjasama antar berbagai pihak dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, yang kedua adanya program kegiatan positif untuk remaja untuk mengembangkan dan mendukung kegiatan positif bagi remaja, seperti klub olahraga, kegiatan keagamaan untuk mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang bermanfaat sehingga mengurangi waktu luang yang dapat diisi dengan aktivitas negatif dan membangun keterampilan serta minat kerja.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa kerjasama antar aparat desa dengan masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencegah dan memberantas kenakalan remaja, dengan mengadakan pertemuan rutin dengan masyarakat untuk membahas perkembangan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan parenting manfaatnya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan remaja. Diharapkan tercipta sinergi antara aparat desa dan masyarakat dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan remaja di desa.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Dewi (2022) menyatakan bahwa :Partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Dengan aktifnya masyarakat dalam proses pembangunan, maka pemerintah tidak lagi menerapkan pendekatan pembangunan secara *top down* namun akan menerapkan sisten *button up* di pembangunan desa.

b. Adanya pendampingan melalui pelatihan keterampilan

Salah satu cara efektif untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan memberikan pendampingan melalui pelatihan. Pelatihan ini dirancang untuk membekali remaja dengan keterampilan, dan nilai-nilai positif yang dapat membantu mereka menghindari perilaku negatif dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab. Program pendampingan ini merupakan bagian dari upaya pemerintah desa untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai cara pemerintah desa dalam melakukan pendampingan melalui pelatihan masih belum optimal. Karena dilihat dari masyarakat yang kurang berkontribusi dalam mengikuti ketika sosialisasi dilaksanakan, baik itu dari pihak masyarakat maupun dari remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mengenai cara pemerintah desa dalam melakukan pendampingan melalui pelatihan dibutuhkan yang pertama, menyusun program pelatihan yang mencakup topik-topik seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, pendidikan moral, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. kedua, menyelenggarakan sesi pelatihan yang interaktif dan praktis untuk remaja, melibatkan mereka dalam diskusi, permainan peran, dan kegiatan kelompok. Dengan itu pemerintah desa dapat memberikan pendampingan yang efektif melalui pelatihan, membantu remaja mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencegah kenakalan, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan mereka.

Adapun hambatan yang dialami yaitu, yang pertama Kurangnya Sumber Daya Finansial. Anggaran desa yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam menyelenggarakan program pelatihan yang komprehensif dan berkualitas. Kedua, Rendahnya Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat. Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya program pencegahan kenakalan remaja, Masyarakat mungkin kurang memahami urgensi masalah atau merasa bahwa kenakalan remaja bukanlah tanggung jawab bersama.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu mengadakan sosialisasi kepada masyarakat khususnya anak remaja tentang bahaya narkoba yang melibatkan BNN sebagai pemateri, guna mencegah remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba dan alkohol yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dan sosial yang serius. Lalu mengadakan pengajian mingguan, olahraga

bersama serta diadakannya kumpulan diluar forum untuk meningkatkan kebersamaan antar masyarakat, orang tua, dan para remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendampingan pelatihan dalam pencegahan kenakalan remaja sangat penting dengan pendampingan pelatihan yang tepat, pemerintah desa dapat memberikan remaja keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menghindari kenakalan dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Ini tidak hanya bermanfaat bagi remaja secara individu tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan keamanan komunitas secara keseluruhan dan bisa menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengelola masalah kenakalan remaja secara efektif.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Robert, Bacal (2007). Yang menyatakan bahwa : Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam satu kelompok. Seseorang fasilitator yang baik harus memiliki keterampilan dalam hal memimpin sebuah pertemuan termasuk juga ketepatan waktu, mengikuti agenda yang sudah disepakati, merangkum pembicaraan, menengahi pertentangan. Selain itu fasilitator juga harus memiliki keterampilan untuk mendengarkan termasuk kemampuan untuk menghentikan pembicaraan yang sudah menyimpang, serta memastikan semua orang berpartisipasi. Secara singkat tanggung jawab fasilitator adalah untuk lebih mengarahkan perhatian pada kelangsungan “Perjalanan” dari pada terhadap “tempat tujuan”.

c. Adanya pendampingan melalui peningkatan pendidikan informal

Pemerintah desa memberikan pendampingan melalui pendidikan informal kepada remaja dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan dalam upaya meminimalisir kenakalan remaja di desa, dengan menyediakan kegiatan pendidikan informal yang menarik dan bermanfaat, remaja memiliki alternatif positif untuk menghabiskan waktu luang mereka. Ini membantu mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku negatif atau kenakalan. Melalui pendidikan informal, remaja dapat mengembangkan berbagai keterampilan praktis seperti keterampilan sosial, keterampilan hidup, atau keterampilan teknis tertentu yang bermanfaat untuk masa depan mereka agar dapat meningkatkan wawasan, kepercayaan diri dan membuka peluang untuk karir atau usaha di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai cara pemerintah desa dalam melakukan pendampingan melalui pendidikan informal untuk meningkatkan pengetahuan masih belum optimal. Karena dilihat dari masyarakat dan remaja yang kurang berkontribusi dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mengenai cara pemerintah melakukan peningkatan pendidikan informal dibutuhkan yang pertama, menyusun program pelatihan yang mencakup topik-topik seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, pendidikan moral, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. kedua, menyelenggarakan sesi pelatihan yang interaktif dan praktis untuk remaja, melibatkan mereka dalam diskusi, permainan peran, dan kegiatan kelompok. Dengan itu pemerintah desa dapat memberikan pendampingan yang efektif melalui peningkatan pendidikan informal guna menambah wawasan bagi mereka sehingga dapat lebih memahami dari sisi hukum, agama dan kesehatan karena itu sangat penting bagi perkembangan mereka.

Adapun hambatan yang dialami yaitu, yang pertama kurangnya sumber daya finansial. Anggaran desa yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam menyelenggarakan program pelatihan yang komprehensif dan berkualitas. Kedua, rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat. Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya program pencegahan kenakalan remaja, pernikahan dini, stunting, narkoba, bahaya meminum minuman beralkohol dan merokok, masyarakat mungkin kurang memahami urgensi masalah atau merasa bahwa kenakalan remaja bukanlah tanggung jawab bersama.

Adapun upaya yang dilakukan yaitu mengadakan pelatihan kepada masyarakat khususnya anak remaja tentang bahaya narkoba yang melibatkan BNN sebagai pemateri, dan MUI guna mencegah remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba dan alkohol yang dapat menyebabkan masalah kesehatan dan sosial yang serius. Lalu mengadakan pengajian mingguan, serta diadakannya kumpulan diluar forum untuk meningkatkan kebersamaan antar masyarakat, orang tua, dan para remaja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peningkatan pendidikan informal untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan kenakalan remaja sangat penting dengan pendampingan pelatihan yang tepat, pemerintah desa dapat memberikan remaja pengetahuan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk menghindari kenakalan dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Ini tidak hanya bermanfaat bagi remaja secara individu tetapi juga meningkatkan kesejahteraan dan keamanan komunitas secara keseluruhan dan bisa menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengelola masalah kenakalan remaja secara efektif.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2001:97) menyatakan bahwa: Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar maupun tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari, dalam pekerjaan, dan masyarakat.

Pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat bentuk nyata dari jenis pendidikan seperti ini adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Dalam lembaga keluarga tidak di kenal standarisasi program, kurikulum, jenjang, dan lainnya, merupakan proses yang bersifat alamiah. Contoh lainnya adalah media massa, kampanye dan berbagai bentuk partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan informal adalah bentuk pendidikan belajar secara mandiri yang bersifat alamiah baik sadar maupun tidak, secara terus menerus tidak terorganisir yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari penjelasan diatas kita menyadari bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan seorang anak. Artinya, orang tua akan selalu terlibat dalam proses pembelajaran seorang anak sepanjang hidupnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Peran Pemerintah Desa Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis belum optimal sesuai dengan tiga dimensi menurut Labolo (2010:109) yaitu peran pemerintah sebagai regulator, peran pemerintah sebagai dinamisator, dan peran pemerintah sebagai fasilitator yang digunakan untuk menilai peran pemerintah desa pamalayan. Belum optimalnya peran pemerintah disebabkan kurangnya kerjasama antar pemerintah desa dengan masyarakat dan kesadaran dari setiap individu baik di remaja maupun masyarakat yang kurang memperhatikan dan peduli akan pentingnya mencegah kenakalan remaja, apabila tidak dicegah dan dibiarkan begitu saja maka tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat menjadikan para generasi bangsa yang terjerumus ke hal negatif, bukannya menjadi generasi yang berkualitas oleh karena itu pertumbuhan yang sehat mendorong perkembangan fisik, mental, dan emosional yang sehat bagi remaja. Itu dapat membantu remaja mempersiapkan masa depan yang lebih cerah dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang berguna. Untuk mengatasi hambatan-hambatan peran pemerintah dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut maka dibentuknya organisasi PIK-R dan mengembangkan potensi kepemimpinan di kalangan remaja yang akan menjadi pemimpin masa depan.

Penulis menyarankan kepada semua pihak untuk lebih memperhatikan pergaulan yang dilakuk oleh anak-anak remaja. Hendaknya anak-anak remaja yang ada di Desa Pamalayan di libatkan secara aktif dalam semua kegiatan sosial yang dilakukan oleh desa, sehingga remaja ini memiliki kesibukan serta pengalaman dalam berorganisasi dan terhindar dari perilaku yang

merugikan mereka seperti tindakan kenakalan-kenakalan yang bisa melanggar hukum. Selain itu, dalam tulisan ini penulis juga menyarankan :

Semua instansi (baik pemerintah, kesehatan, sosial, agama, pendidikan maupun penegak hukum) agar memberikan sosialisasi kepada anak-anak remaja di Desa Pamalayan tentang bahaya perilaku kenakalan yang mereka lakukan bagi masa depan mereka, proses ini juga bisa di barengi dengan memberikan pembekalan kepada anak-anak remaja yang ada di Desa Pamalayan melalui pelatihan-pelatihan guna untuk memberikan peluang bagi remaja ini dalam mengkreasikan bakat mereka melalui karya-karya yang bermanfaat bagi kehidupan mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kepada orang tua dan semua elemen masyarakat Desa Pamalayan agar lebih memperhatikan perilaku dari anak-anak remaja merka. Karena anak-anak remaja ini kelak akan menjadi pemimpin di masa akan datang. ketika masa depan mereka hancur hanya karena tindakan kenakalan yang mereka lakukan di masa sekarang, oleh karena itu di harapkan kepada semua elemen masyarakat untuk memberi dukungan kepada mereka misalnya melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. sehingga waktu mereka akan lebih banyak kepada belajar dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

Bagi penelitian selanjutnya, yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti dengan memperbanyak studi litelatur yang berkaitan dengan fokus kajian yang diteliti sehingga dapat memperoleh kelengkapan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bacal, Robert. 2007. *Performance Management*, Alih bahasa Surya Dharma dan Yanuar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Lalobo, Muhadam, 2010. "*Memahami Ilmu Pemerintahan*", Raja Grafindo. Pustaka, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sulung, Neila, dan Genta Sakti. 2020. "*Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun.*" JURNAL Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)
- Surasih, 2012. *Pemerintah Desa dan implementasinya*, Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
- Willis, Sofyan. 2012. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta